

**PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN *SELF-REGULATED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN EVALUASI KREDIBILITAS KONTEN
ISLAMI DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

TESIS

**OLEH
AULIA SUBITA
NPM 22302011006**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JANUARI 2026**

ABSTRAK

Subita, Aulia. 2026. *Pengaruh Literasi Digital Dan Self-Regulated Learning Terhadap Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Konten Islami Di Media Sosial Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Dian Mohammad Hakim M.Pd.I, Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd.

Kata kunci: Literasi Digital, *Self-Regulated Learning*, Evaluasi Konten Islami, Media Sosial, Mahasiswa PAI.

Perkembangan teknologi terutama pada media sosial memunculkan tantangan baru yaitu tersebarnya konten-konten yang tidak kredibel. Kemampuan menampik dampak negatif ini sering kali dikaitkan dengan kemampuan literasi digital dalam mengevaluasi konten serta *self-regulated learning* dalam mengelola diri saat menyerap informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh literasi digital dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan mengevaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial mahasiswa PAI Unisma.

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner pada 92 responden. Sample ditentukan dengan teknik *purposive sampling* pada populasi 1049 mahasiswa. Data tersebut dianalisis dengan uji deskriptif statistik dan analisis regresi linear berganda. Uji hipotesis mencakup uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan analisis koefisien determinasi (R^2).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, literasi digital berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial (t hitung = 5,353 dan $p = 0,000$). Demikian pula dengan *self-regulated learning* yang memiliki pengaruh signifikan (t hitung = 2,508 dan $p = 0,014$). Secara simultan, kedua variabel bebar berpengaruh signifikan ($F = 38,595$ dan $p = 0,00$) dengan kontribusi sebesar 46,4% terhadap variabel terikat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R Square 0,464.

Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan, literasi digital dan *self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan evaluasi mahasiswa, khususnya dalam menilai kredibilitas konten Islami di media sosial. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam mengeksplorasi variabel-variabel lain yang relevan di luar lingkup materi keagamaan dalam ruang digital.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika teknologi informasi saat ini mendorong integrasi teknologi pada segala aktifitas manusia, termasuk pada dimensi keagamaan. Transformasi digital ini memunculkan pergeseran pola individu dan masyarakat muslim berinteraksi dalam menjalankan praktik keagamaannya, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun budaya (Ihsan, 2017; Siuda, 2021). *Platform* daring dan teknologi komunikasi menjadi wadah penyebaran informasi dan pembelajaran agama Islam yang mudah diakses oleh masyarakat muslim. Bahkan, dengan penggunaan *platform* ini, masyarakat membentuk pola interaksi baru dalam berdakwah serta membangun identitas keislaman yang transnasional di era masyarakat global.

Menurut Ibahrine (2020), teknologi baru seperti kecerdasan buatan, *virtual* dan *augmented reality*, serta *Internet of Things* mengubah cara seseorang dalam belajar dan menyebarkan ajaran agama, disebabkan oleh banyaknya individu yang dapat mengakses dan memahami konten keagamaan secara mandiri melalui berbagai perangkat dan *platform* digital. Selanjutnya, Munandar & Fahrurrozi lid(2024) menegaskan bahwa kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat serta memperluas kegiatan filantropi keagamaan, memenuhi kewajiban agama, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam praktik keagamaan dapat diamati, salah satunya, melalui organisasi Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Huda *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa Muhammadiyah telah menjadikan media digital sebagai kanal syiar untuk memperluas jangkauan interaksi digital dengan masyarakat, yang ditandai oleh meningkatnya konten dakwah daring. Di sisi lain, Nahdlatul Ulama (NU) juga aktif memanfaatkan *platform* digital untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan dialog antaragama. NU memanfaatkan media sosial dan konten digital sebagai alat untuk melawan narasi ekstremisme serta memperkuat nilai-nilai Islam moderat, sekaligus berkontribusi dalam membangun kerukunan umat beragama (Pratama & Annuha, 2024).

Penggunaan media digital dalam dakwah Islam tidak hanya dilakukan oleh organisasi keagamaan formal, tetapi meluas ke masyarakat umum. Media digital kini menjadi ruang baru untuk menyampaikan, membagikan, dan mendiskusikan nilai-nilai keIslaman. Perkembangan ini memunculkan *influencer-influencer* yang dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan memanfaatkan algoritma media sosial, teknik branding, dan konten visual yang menarik, para *influencer* ini menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam format yang lebih muda dipahami dan sesuai dengan budaya digital yang berkembang saat ini. Meski bukan berasal dari kalangan ulama atau otoritas keagamaan tradisional, mereka mampu membangun kepercayaan dan membentuk opini publik terkait ajaran Islam melalui pendekatan yang personal dan naratif (Zaid *et al.*, 2022).

Selain itu dalam konteks pendidikan. Aplikasi mobile, media sosial, serta konten digital lainnya menjadi sarana pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif yang berpusat pada siswa serta selaras dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Diana *et al.*, 2024; Nikmatullah *et al.*, 2023). Hasil penelitian Mala & Masfufah (2024) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAI mempengaruhi peningkatan motivasi dan pemahaman siswa melalui penggunaan sumber belajar yang beragam dan interaktif. Media digital khususnya media sosial, dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui fitur kolaborasi. Siswa dapat mengakses konten pembelajaran, bertukar ide dan berbagi pengalamannya yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital (Susanti *et al.*, 2024).

Media sosial juga sering menjadi sumber bagi mahasiswa untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam secara mandiri (Aisa & Ratnawati, 2022; Angin *et al.*, 2024; Sono *et al.*, 2024). Platform media sosial ini menawarkan konten instan yang memadukan aspek audiovisual dan navigasi yang mudah, sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami konten. Media sosial yang menjadi preferensi mahasiswa saat ini dalam mengakses konten Islami adalah Youtube, Tik Tok dan Instagram. Penggunaan media sosial ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, seperti peningkatan pemahaman terhadap materi PAI, tetapi juga kemampuan kepribadian mahasiswa. Hal ini meliputi penguatan nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti integritas, tanggung jawab, dan toleransi, yang diperoleh melalui konten dakwah yang dikemas secara menarik dan relevan dengan konteks kehidupan mereka (Dwistia

et al., 2022). Selain menjadi media perolehan informasi, media sosial juga menjadi media untuk menyebarkan konten Islami misalnya melalui *whatsapp* (Ratmiati *et al.*, 2023). Digitalisasi konten keagamaan Islam melalui media sosial memberikan ruang baru yang inovatif dalam penyebaran agama, sekaligus mempermudah akses bagi masyarakat luas. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan baru. Sebagaimana ditegaskan oleh Siuda (2021), integrasi teknologi dalam konteks pendidikan Islam bersifat kompleks dan multidimensi. Kompleksitas ini muncul akibat banyaknya produksi konten informasi secara daring yang tidak selalu dibarengi dengan kemampuan literasi pengguna yang memadai. Serta tidak adanya *gatekeeper* yang mengatur dan menyaring konten-konten tidak valid. Hal ini berpotensi menimbulkan penafsiran yang beragam (misinterpretasi) atau bahkan misinformasi yang disengaja.

Media sosial kerap digunakan sebagai saluran penyebaran informasi yang tidak akurat dan menyesatkan Putra *et al.*, (2024). Ketidakakuratan ini tidak hanya membingungkan, tetapi juga dapat mempengaruhi praktik keagamaan masyarakat. Aisyah (2024), mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa 60% responden yang tertarik pada ajaran Islam mengaku kerap menemukan konten yang membingungkan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mereka pahami. Bahkan dengan kemudahan akses penyebaran informasi daring ini, media sosial juga dapat menjadi tempat berkembangnya ideologi radikal. Thoriquttyas *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa 78% responden mahasiswa Universitas Negeri Malang dari berbagai fakultas pernah menemui konten Islam radikal dari media sosial.

Fenomena ini berdampak pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menyangkut identitas ganda, yakni pelajar dan calon pendidik. Mahasiswa PAI merupakan representasi generasi *digital native* yang aktif mengakses dan mengonsumsi informasi keagamaan melalui media sosial. Akses ini mereka gunakan untuk memperdalam pengetahuan agama secara mandiri atau sekedar mengikuti perkembangan ajaran Islam yang sedang tren di media sosial. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang juga ikut membagikan konten-konten Islami yang sedang tren tanpa evaluasi terlebih dahulu terhadap kebenaran, konteks, serta akurasi pesan yang disampaikan. Padahal, sebagai mahasiswa yang mempelajari ilmu agama secara formal, mereka diharapkan memiliki kemampuan untuk membedakan antara konten Islami yang valid dan yang menyesatkan. Harapan ini tidak hanya berkaitan dengan kapasitas mereka sebagai pelajar, tetapi juga sebagai calon pendidik yang kelak akan menjadi panutan keagamaan di tengah masyarakat.

Sebagai calon pendidik, mahasiswa PAI diharapkan dapat memanfaatkan platform media sosial sebagai alat dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif serta dapat menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Calon pendidik diharapkan dapat memilah konten-konten yang kredibel dan relevan dengan konteks pembelajaran. Selain itu, pada dimensi sosial mahasiswa PAI sebagai masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam diharapkan memiliki tanggung jawab sosial untuk memverifikasi dan mengoreksi berbagai informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Seiring dengan meningkatnya arus konten keagamaan di media sosial, mahasiswa perlu

mengembangkan kemampuannya dalam memverifikasi informasi yang mereka temui (Jungherr & Schroeder, 2021).

Berdasarkan Penelitian Rahmawati (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa Program Studi PAI di PTKIN Indonesia secara aktif menggunakan teknologi digital untuk keperluan akademik. Namun, lebih dari 50 % mahasiswa masih kesulitan dalam mengevaluasi informasi secara kritis, seperti membedakan informasi penting, menganalisis sumber, dan mengetahui pembaruan informasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya kemampuan literasi digital bagi mahasiswa, terutama pada kemampuan verifikasi dan penilaian informasi. Literasi digital merupakan aset penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Hidayati & Sugiharto (2024) menegaskan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi konten digital Islami.

Kemampuan literasi digital menjadi penting bagi mahasiswa PAI dalam menilai kredibilitas konten keagamaan yang beredar di media sosial. Literasi digital meliputi kompetensi teknis dalam menggunakan teknologi yang melibatkan kompetensi kognitif serta meta kognitif dalam memahami pesan yang terkandung dalam suatu konten digital. Kemampuan ini seringkali dihubungkan dengan kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL), yaitu kemampuan pelajar dalam mengelola, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara otonom, baik dalam lingkungan pembelajaran formal maupun informal melalui interaksi digital. Penelitian sebelumnya menunjukkan kemampuan literasi digital berhubungan searah dengan kemampuan SRL dan dapat saling mempengaruhi (Mirmoadi & Satwika, 2022). Anthonysamy *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa strategi SRL

berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi digital mahasiswa. Temuan Muthupoltotage & Gardner (2018) juga menunjukkan bahwa komponen – komponen literasi digital mempengaruhi SRL serta terdapat hubungan timbal balik dalam meningkatkan capaian akademik.

Dalam kaitanya dengan evaluasi, SRL juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan *evaluatif judgement*, yaitu kemampuan untuk menilai suatu karya baik milik sendiri maupun orang lain dengan mempertimbangkan konteks, standar, kualitas, dan kriteria penilaian yang relevan (Panadero & Broadbent, 2018; Smaoui *et al.*, 2024). Kemampuan evaluasi ini dianggap sebagai kemampuan penting untuk *lifelong learning* baik dalam pembelajaran maupun kesiapan profesional (Tai *et al.*, 2018; Usher, 2020). Terutama di era digital saat ini, kemampuan evaluatif menjadi penting mengingat informasi keagamaan beredar luas di media sosial dengan tingkat kredibilitas yang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa PAI di Universitas Islam Malang, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa telah menggunakan berbagai media sosial untuk mengeksplorasi konten religius. Pemanfaatan ini didominasi oleh *platform Youtube, Instagram, Tik Tok* dan *WhatsApp*. Konten Islami meliputi ceramah keagamaan, kajian kitab kuning, kutipan-kutipan Islami (*quotes*), panduan praktis beribadah, sejarah peradaban Islam, hingga potongan ayat Al-qur'an dan hadis, serta diskusi-diskusi terkait isu keagamaan kontemporer. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa konten keagamaan yang tersebar di media sosial tidak seluruhnya memiliki tingkat keakuratan dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka juga

pernah menemui konten yang membingungkan dan informasi yang tidak benar. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan bagi mahasiswa PAI Unisma untuk mengevaluasi konten Islami di media sosial. Berdasarkan paparan di atas, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh literasi digital dan SRL mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang dalam mengevaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji pengaruh literasi digital dan SRL mahasiswa program studi PAI Universitas Islam Malang terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami dan mengukur kemampuan literasi digital dan SRL berperan terhadap kemampuan mahasiswa PAI dalam menilai kebenaran dan validitas konten Islami di media sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh literasi digital mahasiswa terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial?
2. Bagaimana pengaruh SRL mahasiswa terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial?
3. Bagaimana pengaruh literasi digital dan SRL terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna mengukur, mengkaji, menganalisis dan menginterpretasi:

1. Pengaruh literasi digital mahasiswa terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial.

2. Pengaruh SRL mahasiswa terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial.
3. Pengaruh literasi digital, SRL terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian didefinisikan sebagai pernyataan sementara atas fokus kajian yang perlu diverifikasi melalui analisis data empiris (Abubakar, 2021;4). Perumusan hipotesis disusun berdasarkan hasil telaah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan teori mengenai variabel yang diteliti, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kemampuan literasi digital terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial.
2. Terdapat pengaruh SRL terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial.
3. Terdapat pengaruh kemampuan literasi digital dan SRL secara simultan terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian pengaruh literasi digital dan SRL terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual terhadap pengembangan dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegunaan dalam segi teoritis, penelitian ini dapat menambahkan kajian dan sumber referensi pembelajaran pendidikan yang didukung dengan konsep literasi digital dan SRL dalam mengevaluasi kredibilitas konten Islami digital yang tersebar melalui media sosial.

Kegunaan hasil temuan penelitian ini secara praktis adalah penambahan informasi bagi para *stakeholder* pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Bagi mahasiswa, hasil temuan menjadi wawasan informasi tambahan untuk mengembangkan kemampuan mengelola diri dalam belajar mandiri dan kemampuan literasi digital dalam memahami, mengkritisi, serta menilai kredibilitas konten-konten Islami digital yang tersebar di media sosial.
2. Bagi dosen, hasil temuan berfungsi sebagai referensi untuk merancang strategi pembelajaran yang menggabungkan konsep literasi digital dan SRL untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis dan bijak dalam mengevaluasi kredibilitas konten Islami yang mereka temui di media sosial.
3. Bagi institusi, hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan konsep literasi digital dan SRL ke dalam proses pembelajaran, guna menyesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan di era digital saat ini.

F. Penegasan Istilah

1. Literasi digital merupakan intergrasi kemampuan teknis mahasiswa dalam pengoperasian teknologi digital, dengan kognitif mahasiswa dalam membaca, memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi digital di kelompokkan dalam dimensi teknis, kognitif dan sosial-emosional.
2. SRL merupakan kegiatan belajar atau memperoleh informasi yang diatur oleh dirinya sendiri. SRL dalam penelitian ini merujuk pada strategi yang

digunakan dalam memperoleh informasi tentang agama Islam melalui media sosial.

3. Kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami merupakan kemampuan mahasiswa untuk menilai kredibilitas informasi dalam konten Islami di media sosial. Kredibilitas mengacu pada indikator sumber penulisan, akurasi, otoritas dan autentikasi.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Literasi Digital Mahasiswa Terhadap Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Konten Islami di Media Sosial.

Hasil analisis pengaruh literasi digital terhadap kemampuan evaluasi kredibilitas konten islami di media sosial didapati adanya pengaruh yang signifikan dan positif. Pengaruh positif ini menjelaskan bahwa tingginya tingkat literasi digital berpengaruh searah dengan tingkat kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial. Artinya mahasiswa yang memiliki literasi digital yang tinggi akan lebih kritis dan bijak dalam menilai atau mengevaluasi kredibilitas konten Islami yang mereka temui pada platform media sosial.

Temuan ini sejalan dengan konsep literasi digital bahwa kemampuan evaluatif termasuk dalam literasi digital. Morgan et al., (2022) menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital mencakup kemampuan mengakses teknologi digital, mengevaluasi sumber dan informasi serta mengkomunikasikan informasi melalui perangkat digital, secara etis, legal, dan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang ada. Akses merujuk pada kemampuan yang menguasai pengetahuan dan pengoperasian perangkat digital. Analisis merujuk pada kemampuan menavigasi konten digital, meringkas informasi, menilai bias dan menyeleksi informasi yang diperlukan, mengintrepetasi dan mengolahnya. Evaluasi merujuk pada kemampuan meninjau ulang dengan kritis dan menentukan nilai kualitas informasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak terbatas pada aspek

teknis, tetapi termasuk juga mencakup kesadaran kritis terhadap makna, nilai, dan implikasi sosial dari informasi digital yang dikonsumsi.

Ng (2012) juga menegaskan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi berkaitan erat dengan kemampuan menelusuri dan memilih informasi yang relevan (*branching skills*), kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis (*information skills*), kesadaran sosial dan etika dalam berinteraksi di lingkungan digital (*social-emotional skill*). Sejalan dengan itu, Dough Belshaw menyebutkan bahwa literasi digital bersifat prural, dinamis (*transient*), dan bergantung pada konteks (*content-dependant*) (Panke, 2015) yang dapat dipengaruhi oleh kultural, sehingga untuk memahami dan mengevaluasi konten digital perlu mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang melekat dalam lingkungan digital tersebut.

Dengan demikian, literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang terdiri dari keterampilan teknis dalam pencarian informasi, keterampilan kognitif (berpikir kritis dalam pemrosesan informasi), dan kesadaran sosial-emosional di lingkungan digital. Dengan demikian kemampuan mengevaluasi informasi di ruang digital memerlukan kompetensi multidimensional yang digunakan secara bersamaan.

Mengingat *platform* media sosial telah menjadi sarana yang dapat digunakan untuk mencari sumber informasi agama Islam, kemampuan literasi digital yang tinggi dapat membantu mahasiswa untuk mengevaluasi kredibilitas informasi. Mahasiswa dengan tingkat kemampuan literasi digital yang tinggi akan menunjukkan kemampuan yang baik dalam menilai validitas dan relevansi konten Islam berdasarkan sumber otentik dengan memperhatikan norma, tradisi dan

budaya yang berlaku. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa isi konten ini didasarkan pada sumber yang dapat dipercaya dan akurat, sehingga dapat mengurangi risiko misinterpretasi, bias, disinformasi dan penyebaran *fake news*.

Kemampuan evaluasi ini mencakup proses penilaian terhadap kriteria – kriteria informasi yang ditemukan kemudian membandingkannya dengan kriteria atau standar tertentu yang telah ditetapkan, sehingga individu dapat memutuskan apakah suatu pesan atau pendapat dapat diterima (Potter, 2018). Kemampuan ini sejalan dengan prinsip tabayyun, yaitu memverifikasi informasi sebelum menerimanya. Fathoni et al., (2019) mendefinisikan tabayyun sebagai perilaku mengecek, mengkritisi, mengklarifikasi informasi, dan tidak tergesa-gesa menyebarkan informasi tersebut. Pada konten Islami di media sosial, kriteria kredibilitas informasi dapat dinilai dari sumber tulisan, akurasi, otoritas dan autentikasi (keaslian informasi) (Kadir et al., 2023).

Dengan demikian dalam mengevaluasi konten Islami di media sosial, literasi digital berperan pada proses (1) akses, mengakses dan memahami sumber konten Islami di media sosial dan informasi lain yang digunakan sebagai bahan perbandingan, (2) analisis, menavigasi konten Islami di media sosial, memproses informasi, membandingkan informasi berdasarkan ilmu aql dan ilmun aql, dan menentukan bias, (3) evaluasi, menentukan kredibilitas sumber tulisan, akurasi, otoritas dan autentikasi konten, serta memahami implikasi dari informasi tersebut.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anthonysamy & Sivakumar (2024) yang menunjukkan bahwa domain literasi digital memiliki hubungan positif dalam mengurangi misinformasi

dikalangan mahasiswa. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa literasi digital digunakan untuk mendeteksi memitigasi *hoaxes* dan misinformasi di ruang digital khususnya media sosial (Nurfazri et al., 2024). Penelitian (Santoso, 2025) juga menjelaskan bahwa tabayyun dan literasi digital dapat digunakan untuk menampik hoax. Lebih lanjut penelitian Isabella & Nofrima (2024) menjelaskan literasi digital dapat digunakan untuk menangkal radikalisasi *online* yang tersebar di media sosial. Literasi digital memiliki hubungan positif signifikan dengan kemampuan mengevaluasi konten Islami di media sosial. Digital literasi dapat digunakan sebagai alat untuk menghindari dampak negatif dari tersebarnya konten Islami di media sosial.

B. Pengaruh SRL Mahasiswa dengan Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Konten Islami Di Media Sosial.

Hasil analisis pengaruh SRL dengan kemampuan evaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial didapati adanya pengaruh yang signifikan dan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi SRL mahasiswa, maka kemampuan mengevaluasi konten Islami di media sosial cenderung semakin tinggi. Artinya mahasiswa yang memiliki regulasi diri belajar yang tinggi, lebih dapat menyaring dan mengevaluasi kredibilitas konten Islami yang mereka temui pada *platform* media sosial secara mandiri.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori SRL dalam memproses informasi yang dijelaskan oleh Winne (Greene & Azevedo, 2007), dimana SRL berfungsi sebagai sistem kontrol aktif yang menggunakan strategi kognitif, metakognitif dan manajemen sumber daya dalam memproses dan memvalidasi informasi. Proses ini melalui fase (1) *taks definition conditions*, (2) *goal setting and plannig*, (3)

enacting plans and monitoring, dan (4) metacognitive *adaptation*. Keempat fase ini berlangsung dalam kerangka sistem pemrosesan informasi model COPES, yang terdiri atas komponen *conditions*, *operations*, *products*, *evaluations*, dan *standards*.

Pada fase meninjau kondisi tugas (*task definition*), mahasiswa berupaya memahami *condition* (C) internal dan eksternal ketika membaca konten Islami di media sosial. Paparan konten tersebut menjadi kondisi eksternal yang kemudian mengaktifkan skema kognitif (kondisi internal), yaitu menyadari potensi kredibilitas konten yang rendah dan bias yang perlu diverifikasi. Hasil fase ini adalah persepsi mahasiswa tentang tugas/tujuan dan *standards* (S) yang digunakan untuk menilai tujuan tersebut. Sedangkan standar menilai kredibilitas informasi adalah fakta dan sumber otentik agama Islam.

Pada fase penentuan tujuan dan perencanaan (*enacting plans and monitoring*), mahasiswa menentukan tujuan yang khas berdasarkan definisi tugas pada fase 1, dan menentukan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fase ini mengaktifkan strategi regulasi metakognitif sebagai *operation* (O) untuk menentukan strategi kognitif yang akan digunakan. Pada konteks konten Islami di media sosial, mahasiswa menerapkan strategi kognitif yang digunakan untuk memproses informasi keagamaan.

Konten Islami yang ditemui di media sosial perlu dilakukan pengecekan terhadap kebenaran dan kredibilitasnya, hal ini mengaktifkan strategi kognitif terutama *elaboration* dan *critical thinking* sebagai *operation* (O). Strategi ini dilaksanakan pada fase pelaksanaan taktik dan strategi belajar. Selama operasi ini mahasiswa secara *real time* mengecek *product* (P), yaitu pengetahuan internal

tentang konten Islami, dengan *standards* (S), yaitu fakta dan sumber otentik agama Islam. Proses pengecekan ini disebut dengan *evaluation* (E). Jika hasil *evaluation* menunjukkan kesenjangan maka mahasiswa akan melakukan perubahan pada fase selanjutnya.

Fase selanjutnya adalah fase adaptasi metakognitif. Pada fase ini kesenjangan *product* (P), yaitu informasi yang ditemui, dengan *standards* (S), yaitu kriteria kredibilitas informasi, menimbulkan regulasi usaha untuk menghasilkan produk informasi lain yang lebih baik. Pada proses ini mahasiswa mengadaptasi strategi kognitif, metakognitif dan manajemen sumber daya yang berbeda. Proses mengevaluasi konten Islami di media sosial terjadi pada aspek *evaluation* (E) dengan menggunakan strategi kognitif terutama *critical thinking*.

C. Pengaruh Literasi Digital dan SRL Terhadap Kemampuan Evaluasi Kredibilitas Konten Islami Di Media Sosial.

Hasil analisis regresi linear ganda menunjukkan bahwa literasi digital dan SRL secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi konten Islami di media sosial. Hubungan ini berdasarkan besar pengaruh literasi digital dan SRL terhadap kemampuan mengevaluasi konten Islami di media sosial sebesar 46,4%. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kedua kemampuan literasi digital dan SRL saling memperkuat kemampuan mengevaluasi konten Islami di media sosial mahasiswa PAI Universitas Islam Malang.

Literasi digital berperan penting dalam tahap awal proses evaluasi konten Islami. Mahasiswa dengan literasi digital yang baik mampu mengoperasikan berbagai platform media sosial, mengenali karakteristik media, memahami format

pesan digital, serta mengidentifikasi potensi bias dan misinformasi yang terkandung dalam konten Islami. Literasi digital meliputi kompetensi-kompetensi multidimensi, teknis, kognitif, dan sosial-emosional, yang dapat digunakan mahasiswa mengakses informasi melalui beragam perangkat dan media, sekaligus memahami pesan dalam berbagai bentuk representasi digital.

Di sisi lain, SRL berperan dalam mengarahkan pengendalian diri mahasiswa saat menentukan kredibilitas konten Islami. Proses ini berlangsung melalui beberapa fase, yaitu penetapan kondisi dan tuntutan tugas (*task definition conditions*), penentuan tujuan dan perencanaan strategi (*goal setting and planning*), pelaksanaan rencana serta pemantauan proses (*enacting plans and monitoring*), hingga penyesuaian metakognitif (*metacognitive adaptation*). Melalui tahapan tersebut, mahasiswa dapat menentukan strategi kognitif dan metakognitif yang sesuai dalam mengevaluasi informasi.

Pada konsep tabayyun, literasi digital dan SRL terintegrasi dalam satu kegiatan yang tidak dapat dipisah pisah. (Fathoni et al., 2019) mengidentifikasi tabayyun sebagai perilaku memeriksa, mengkritik, dan mengklarifikasi informasi yang tidak valid serta tidak terburu-buru menyebarkan informasi, yang terdiri dari aspek kegiatan berpikir kritis (*critical thinking*), kontrol diri (*self-control*), keterbukaan pikiran (*open-minded*), dan perilaku mencari informasi (*information-seeking behavior*).

Literasi digital yang mencakup kompetensi kognitif, teknis dan sosial-emosional dalam memahami informasi yang disampaikan konten Islami menjadi alat dasar bagi aspek berpikir kritis (*critical thinking*) dan perilaku mencari informasi (*information-seeking behavior*) dalam tabayyun. Dalam berpikir kritis

mahasiswa dapat memahami ketepatan informasi berdasarkan standar fakta serta bias yang berpotensi muncul dalam suatu konten. Sedangkan dalam perilaku mencari informasi, literasi digital digunakan dalam aspek teknis untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan perangkat digital untuk memvalidasi informasi.

Proses mengolah dan memvalidasi informasi ini tidak terlepas dari kegiatan SRL. SRL mengarahkan pengendalian diri dan penyesuaian metakognitif terintegrasi dalam aspek kontrol diri (*self-control*) dan keterbukaan pikiran (*open-minded*). Fase pengendalian diri dalam SRL ini mencegah mahasiswa dari perilaku impulsif seperti mempercayai informasi tanpa mengolah informasi atau menyebarkan informasi secara terburu-buru sebelum kebenarannya dipastikan secara valid. Sedangkan dalam keterbukaan pikiran, SRL berfungsi pengendalian proses memahami konten. Mahasiswa mengatur proses pemikirannya seperti berusaha menerima pendapat dari berbagai sudut pandang tentang informasi Islami, berusaha memahami adat dan budaya yang terkandung dalam konten Islami. Pada proses ini SRL mengendalikan proses berpikir yang kemudian menghasilkan perilaku untuk memvalidasi informasi dengan menggunakan kompetensi literasi digital pada saat bersamaan.

Dengan demikian, literasi digital dan SRL bekerja berdampingan dalam proses evaluasi konten Islami di media sosial. Literasi digital menyediakan seperangkat keterampilan teknis dan kognitif untuk mengakses serta memahami informasi, sementara SRL berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang mengatur penggunaan keterampilan tersebut secara sadar dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Metzger & Flanagin, 2013) yang

menjelaskan bahwa evaluasi kredibilitas informasi daring memerlukan keterlibatan kognitif yang terkontrol serta kemampuan untuk mengelola perhatian dan usaha kognitif. Demikian pula temuan ini sejalan dengan penelitian (Wineburg & McGrew, 2017) yang menjelaskan bahwa kemampuan menilai informasi di media sosial, menuntut pengendalian diri dalam menahan untuk mengklik tautan (*click restraint*) dan refleksi kritis (*taking bearings*) serta memanfaatkan berbagai sumber daya digital dengan menggunakan teknik membaca lateral. kemampuan regulasi diri pada kompetensi teknologi pada mahasiswa sebagai calon pendidik dapat digunakan untuk mengevaluasi konten dan memantau efektivitas strategi yang digunakan dalam konteks pembelajaran digital.

Hasil temuan ini berimplikasi pada pentingnya integrasi literasi digital dan SRL pada mahasiswa PAI Unisma sebagai filter dalam mengevaluasi kredibilitas konten Islami di media sosial. Integrasi keduanya digunakan untuk menilai sumber informasi, akurasi, otoritas dan autentikasi informasi, sehingga mahasiswa dapat terhindar dari paparan konten Islami yang menyesatkan. Selain itu, sebagai calon pendidik, mahasiswa PAI diharapkan mampu menginternalisasi literasi digital dan SRL dalam proses evaluasi konten Islami yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Kompetensi penguasaan teknologi yang disertai dengan kemampuan regulasi diri menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh guru untuk pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran (Sulistiani et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Kadir, K., Sahari Ashaari, N., Ramli, R. Z., & Salim, J. (2025). Islamic information credibility scale development: Factors and indicators validation using fuzzy Delphi technique. *Information Development*, 41(2), 353–367. <https://doi.org/10.1177/02666669231163255>
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press.
- Aisa, A., & Ratnawati, E. (2022). Analysis of UNWAHA Jombang Student's Perspectives in Learning Religion Through Social Media: Social Media. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.32764/schoolar.v2i1.1527>
- Aisyah, S. (2024). TRANSFORMATION OF ISLAMIC THOUGHT IN THE DIGITAL ERA CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *International Journal Multidisciplines and The Development of Science*, 1(2), 160–169.
- Angin, O. M. P., Raihana, I., Sinha, S. M., & Alya, B. R. (2024). OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL BAGI MAHASISWA UINSU. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(10), Article 10. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/4845>
- Anthony Samy, L., Koo, A. C., & Hew, S. H. (2020). Self-regulated learning strategies in higher education: Fostering digital literacy for sustainable lifelong learning. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2393–2414. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10201-8>

- Anthonymsamy, L., & Sivakumar, P. (2024). A new digital literacy framework to mitigate misinformation in social media infodemic. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 73(6/7), 809–827.
<https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2022-0142>
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002a). *PROSEDUR PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002b). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azevedo, R., Guthrie, J. T., & Seibert, D. (2004). The Role of Self-Regulated Learning in Fostering Students' Conceptual Understanding of Complex Systems with Hypermedia. *Journal of Educational Computing Research*, 30(1–2), 87–111. <https://doi.org/10.2190/DVWX-GM1T-6THQ-5WC7>
- Belshaw, D. A. J. (2012). *What is 'digital literacy'?* [Durham University].
[http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_\(FINAL_TO_UPLOAD\).pdf](http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_(FINAL_TO_UPLOAD).pdf)
- Bent, M., & Stubbings, R. (2011). *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy: Core model*.
- Blakeslee, S. (2004). *The CRAAP Test* (Pt. 4). 31(3).
- Diana, A., Azani, M. Z., & M, M. (2024). The Concept and Context of Islamic Education Learning in The Digital Era: Relevance and Integrative Studies.

Profetika: Jurnal Studi Islam, 25(01), 33–44.

<https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>

Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78–93.

<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>

Eshet Alkalai, Y. (2012). Thinking in the Digital Era: A Revised Model for Digital Literacy. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 9, 267–276. <https://doi.org/10.28945/1621>

Fathoni, A. B., Verina, A., Rahmah, B., Paiqotul, N., & Ramdani, Z. (2019). *Defining Tabayyun as a Psychological Attribute: Study of Thematical Exploration*.

Georgopoulou, M. S., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2025). Digital Literacy in Higher Education: Examining University Students' Competence in Online Information Practices. *Computers*, 14(12), 528. <https://doi.org/10.3390/computers14120528>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Greene, J. A., & Azevedo, R. (2007). A Theoretical Review of Winne and Hadwin's Model of Self-Regulated Learning: New Perspectives and Directions. *Review of Educational Research*, 77(3), 334–372. <https://doi.org/10.3102/003465430303953>

Hidayati, H., & Sugiharto, W. H. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among People Islamic Students.

Jurnal Info Sains : Informatika Dan Sains, 14(02), 29–42.

<https://doi.org/10.54209/infosains.v14i02.4294>

Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action : a white paper on the digital and media literacy recommendations of the Knight Commission on the information needs of communities in a democracy*. Aspen Institute.

Huda, S., Mas'udi, M. M., & Muthohirin, N. (2022). The Rise of Muhammadiyah's Islamic Da'wah in the Contemporary Era: Transformation to Online Trend and Responses to Islamic Moderation.

Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 11(01), 1–24.

<https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889>

Ibahrine, M. (2020). Digitally Researching Islam. In J. Hunsinger, M. M. Allen, & L. Klastrop (Eds.), *Second International Handbook of Internet Research* (pp. 785–798). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1555-1_29

Ihsan, M. (2017). Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamratul Fikri*, 10. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/8>

Isabella, & Nofrima, S. (2024). Radicalism in the Digital Era: The Role of Digital Literacy in Preventing Propaganda in Indonesia. *KnE Social Sciences*.

<https://doi.org/10.18502/kss.v9i18.16357>

Jungherr, A., & Schroeder, R. (2021). Disinformation and the Structural Transformations of the Public Arena: Addressing the Actual Challenges to Democracy. *Social Media + Society*, 7(1), 2056305121988928.

<https://doi.org/10.1177/2056305121988928>

- Kadir, K. A., Ashaari, N. S., Ramli, R. Z., & Salim, J. (2023). Islamic information credibility scale development: Factors and indicators validation using fuzzy Delphi technique. *Information Development*, 41(2), 353–367. <https://doi.org/10.1177/02666669231163255>
- Mala, A. & Masfufah. (2024). Dakwah Digital: Mentransformasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Mutakhir: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(2), 978–988. <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.677>
- Metzger, M. J., & Flanagin, A. J. (2013). Credibility and trust of information in online environments: The use of cognitive heuristics. *Journal of Pragmatics*, 59, 210–220. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.012>
- Miah, A. Q. (2016). *Applied Statistics for Social and Management Sciences*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0401-8>
- Mirmoadi, B. S., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p8-23>
- Morgan, A., Sibson, R., & Jackson, D. (2022). Digital demand and digital deficit: Conceptualising digital literacy and gauging proficiency among higher education students. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44(3), 258–275. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2030275>
- Munandar, S. A., & Fahrurrozi, F. (2024). TRANSFORMATION OF ISLAMIC PHILANTHROPY BY THE IDRISIYYAH TARIQA IN THE DIGITAL ERA. *Al-Qalam*, 30(2), 212–225. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1530>

- Muthupoltotage, U. P., & Gardner, L. (2018). Longitudinal Analysis of Reciprocal Relationships between Digital Literacy and Self-Regulated Learning within Personal Learning Environments. *PACIS 2018 Proceedings*.
<https://aisel.aisnet.org/pacis2018/157>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nikmatullah, C., Wahyudin, W., Tarihoran, N., & Fauzi, A. (2023). Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive Era. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, (0), 1–14.
<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5880>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1.
<https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Panadero, E., & Broadbent, J. (2018). Developing evaluative judgement: A self-regulated learning perspective. In *Developing Evaluative Judgement in Higher Education*. Routledge.
- Panke, S. (2015). *Digital Literacy: An Interview with Doug Belshaw*.
<https://aace.org/review/digital-literacy-an-interview-with-doug-belshaw/>
- Perera Muthupoltotage, U., & Gardner, L. (2018). Analysing the Relationships Between Digital Literacy and Self-Regulated Learning of Undergraduates—A Preliminary Investigation. In N. Paspallis, M. Raspopoulos, C. Barry, M. Lang, H. Linger, & C. Schneider (Eds.),

Advances in Information Systems Development (Vol. 26, pp. 1–16).

Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74817-7_1

Pintrich, P. R. (2000). Chapter 14—The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–502). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>

Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1993). Reliability and Predictive Validity of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (Mslq). *Educational and Psychological Measurement*, 53(3), 801–813. <https://doi.org/10.1177/0013164493053003024>

Pintrich, P. R., Zusho, A., Schiefele, U., & Pekrun, R. (2001). Goal Orientation and Self-Regulated Learning in the College Classroom: A Cross-Cultural Comparison. In F. Salili, C. Y. Chiu, & Y. Y. Hong (Eds.), *Student Motivation: The Culture and Context of Learning* (pp. 149–169). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-1273-8_8

Potter, W. J. (2018). *Media Literacy*. SAGE Publications.

Pratama, M. Y., & Annuha, A. N. (2024). Digital Da'wah Transformation of Nahdlatul Ulama: Religious Moderation Strategies in the Technological Era. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(2), 321–338.

Putra, R. G., Yusri, N., & Sinaga, S. F. (2024). The Role of Social Media in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities in the Digital

Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 191–199.

<https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.70>

Rahmawati. (2018). *Analisis kesenjangan literasi digital mahasiswa program studi PAI PTKIN Indonesia* [masterThesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018].

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38121>

Ratmiati, R., Syabri, H., Faziola, F., Bari, I. J. A., & Azmi, F. (2023). The Use of Social Media as a Platform for Obtaining and Disseminating Da'wah Content by College Students. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 3(2), 166–174. <https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.11511>

Rivai, M., Darsimon, Ilham, B. B., & H, F. (2025). *Digital Literacy to Improve Students' Information Evaluation and Analysis Skills in the Context of Islamic Religious Education Technology-Based at SMA Negeri 1 Raha*. 8(3), 313–322.

Sa'diyah, U., & Wasisto, J. (2019). Evaluasi Informasi Berbasis Web Pada Konten Kanal Youtube “Kok Bisa?” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), Article 4.

Santoso, B. (2025). EFEKTIVITAS MEDIA DAKWAH ISLAM DALAM MENANGGULANGI BERITA HOAKS. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 17–30.

Santoso, S. (2017). *Statistik multivariat dengan SPSS*. Jakarta : : PT Elex Media Komputindo.

- Scott, G. P., James, P. B., & Alison, H. P. (2001). Constructing Theories, Identities, and Actions of Self-Regulated Learners. In *Self-Regulated Learning and Academic Achievement* (2nd ed.). Routledge.
- Situmorang, S. H., & Lutfi, M. (2014). *ANALISIS DATA untuk Riset Manajemen dan Bisnis*.
- Siuda, P. (2021). Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies. *Religions*, 12(6), 373. <https://doi.org/10.3390/rel12060373>
- Smaoui, A., Bensalem, H., & Jebali, A. (2024). The Effects of Rubrics and Exemplars as Self-regulated Learning Tools on Students' Development of Evaluative Judgement of Intercultural Competence: An Exploratory Study. *English Language Teaching*, 17(11), Article 11. <https://doi.org/10.5539/elt.v17n11p24>
- Sono, D. S., Rahmatullah, A. S., Jubba, H., & Aziz, A. N. (2024). The Role of Social Media (Youtube) in Increasing Interest in Religious Learning Among FAI Students in Private Universities. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(4), 953–964. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1904>
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung : PT. Tarsito.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianta, F. (2006). *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. https://www.researchgate.net/publication/341990674_Buku_Literasi_Digit

al_Riset_dan_Perkembangannya_dalam_Perspektif_Social_Studies_oleh_
Feri_Sulianta

Sulistiani, I. R., Setyosari, P., Sa'dijah, C., & Praherdhiono, H. (2024).

Technological Pedagogical Content Knowledge of Preservice Elementary Teachers: Relationship to Self-Regulation and Technology Integration Self-Efficacy. *European Journal of Educational Research*, volume-13-2024(volume-13-issue-1-january-2024), 159-170.

<https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.159>

Supriadi, G. (2021). *STATISTIK PENELITIAN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: UNY Press.

Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>

Tai, J., Ajjawi, R., Boud, D., Dawson, P., & Panadero, E. (2018). Developing evaluative judgement: Enabling students to make decisions about the quality of work. *Higher Education*, 76(3), 467-481. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0220-3>

Thoriquttyas, T., Muyassaroh, N., Ahsin, N., & Naim, A. (2021). Religious discourse, cyberspace and social media: A trajectory from Muslim millennial's perspective. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*. Routledge.

Usher, N. (2020). Developing evaluative judgement in higher education.

Assessment for knowing and producing quality work: Edited by David

Boud, Rola Ajjawi, Phillip Dawson and Joanna Tai, Abingdon, Routledge, 2018, 202 pp., £20.99 (paperback), ISBN 9781138089358. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(6), 707–710.

<https://doi.org/10.1080/0969594X.2020.1850419>

Williamson, G. (2015). *Self-regulated learning: An overview of metacognition, motivation and behaviour*. <http://hdl.handle.net/10092/11442>

Wineburg, S., & McGrew, S. (2017). Lateral Reading: Reading Less and Learning More When Evaluating Digital Information. *SSRN Electronic Journal*.

<https://doi.org/10.2139/ssrn.3048994>

Zahriyah, A., Suprianik, Parnomo, A., & Mustofa. (2021). *EKONOMETRIKA Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*. Jember: Mandala Press.

Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4), 335.

<https://doi.org/10.3390/rel13040335>

Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.

<https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.

<https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.

https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2



Zimmerman, B. J., & Pons, M. M. (1986). Development of a Structured Interview
for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies.

American Educational Research Journal, 23(4), 614–628.

<https://doi.org/10.3102/00028312023004614>

